



11 (SEBELAS) ASPEK TERKAIT KEPUSTAKAAN TENTANG RADIKALISME DAN TERORISME

Adrianus Meliala

AKTIVITAS DALAM KAMPUS

- Guru Besar Kriminologi FISIP UI, 2006–sekarang
- Editor Jurnal Makara Sosial-Humaniora UI, 2005–2010
- Asisten Dekan Bidang Riset & Publikasi FISIP UI, 2006–2010
- Ketua Departemen Kriminologi FISIP UI, 2010–2014
- Ketua Dewan Guru Besar Fakultas FISIP UI, 2014–2021
- Koordinator Komite 1 Etik & Moral, Dewan Guru Besar UI, 2016–2021
- Ketua Pusat Forensik Terintegrasi UI, 2021–sekarang
- Ketua Komisi Etik Penelitian FISIP UI, 2021–sekarang



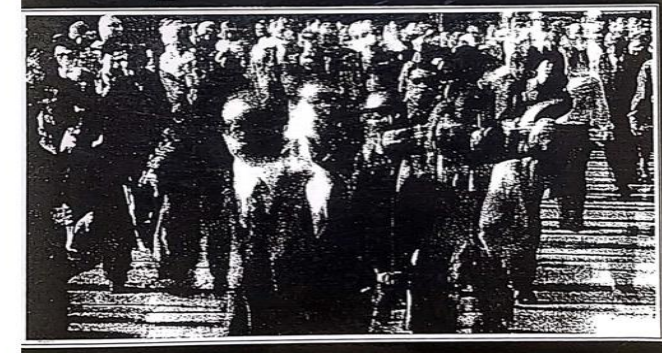
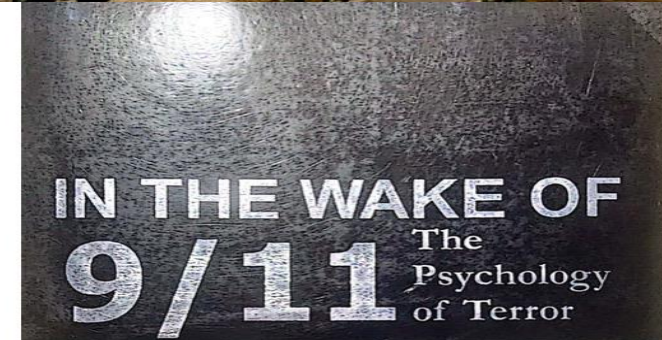
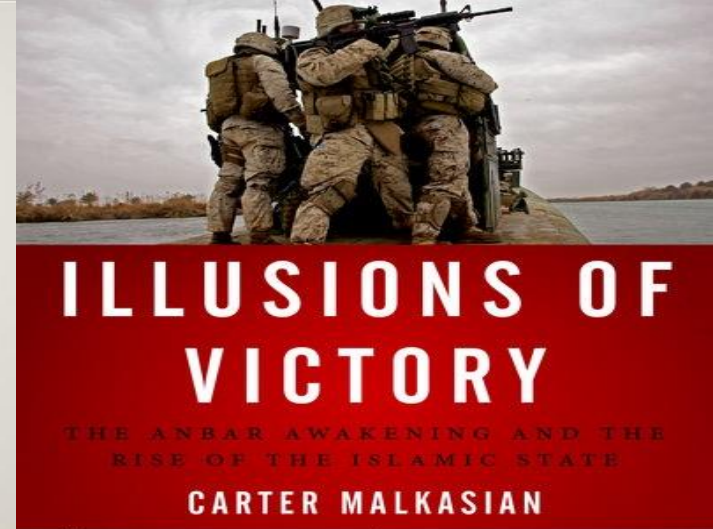
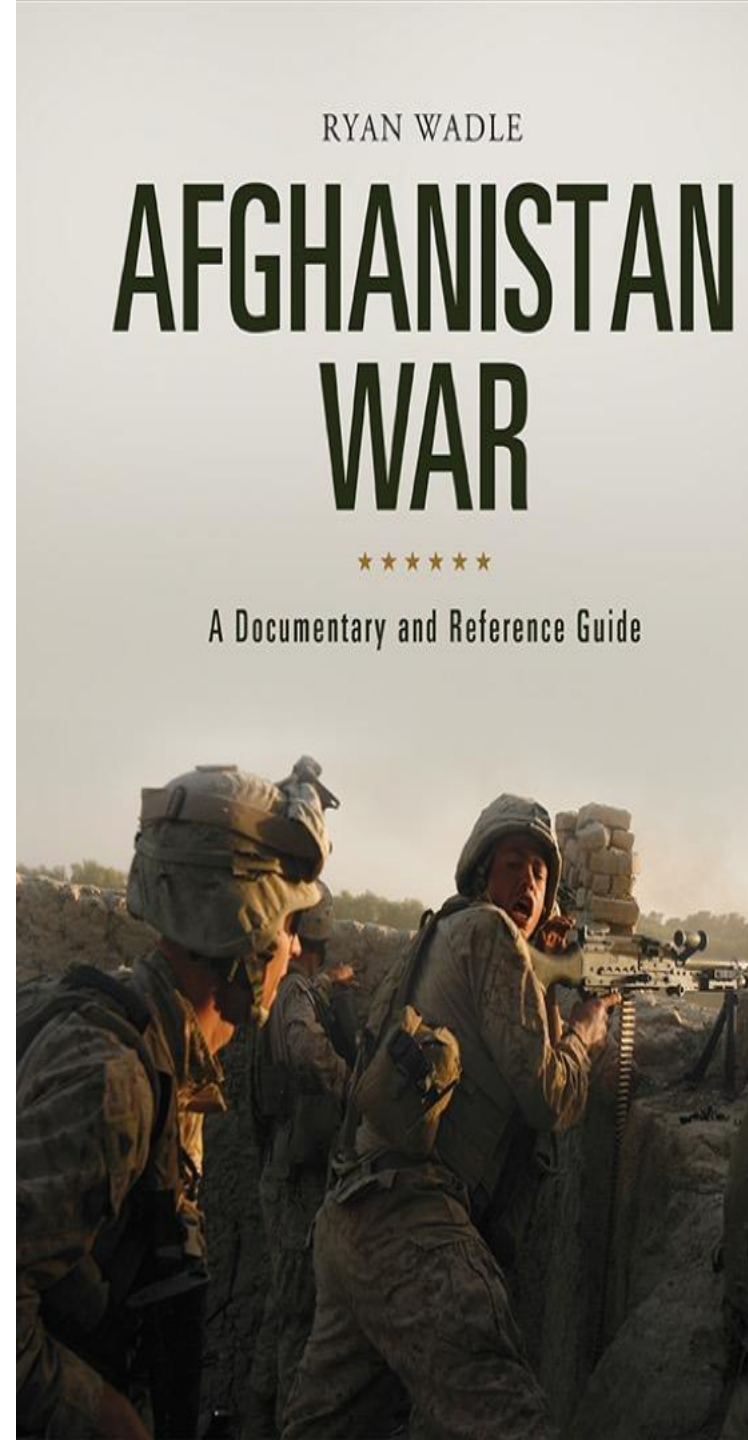
Aktivitas Luar Kampus



- Guru Besar dan Anggota Senat PTIK Polri, 1998 – sekarang
- Guru Besar Politeknik Ilmu Pemasarakatan Kemenkumham, 2005 – sekarang
- Penasehat Ahli Kapolri, 2001-2006
- Adviser for Security Sector Reform & Legal-Judicial, Partnership for Governance Reform in Indonesia UNDP, 2002-2007
- Konsultan Komnas HAM untuk Kasus Manggarai NTT, 2004
- Anggota Tim Etik LPSK, 2009
- Anggota Balai Pertimbangan Pemasarakatan Kemenkumham, 2008-2021
- Komisioner Komisi Kepolisian Nasional, 2012-2016
- Dewan Pakar Asosiasi Psikologi Forensik (Apsifor), 2014-sekarang
- Anggota Ombudsman Republik Indonesia, 2016-2021
- Anggota Kelompok Ahli Badan Narkotika Nasional, 2021-sekarang
- Wakil Ketua 1 Ikatan Alumni Lemhannas Strategic Center (IKAL-SC), 2021-sekarang
- Anggota Pansel JPT Pratama & Madya di BNN serta di KPK, 2022
- Pokja Percepatan Reformasi Hukum, Kemenkopolhukam, 2023
- Anggota Kelompok Ahli Badan Nasional Pemberantasan Terorisme, 2023-sekarang

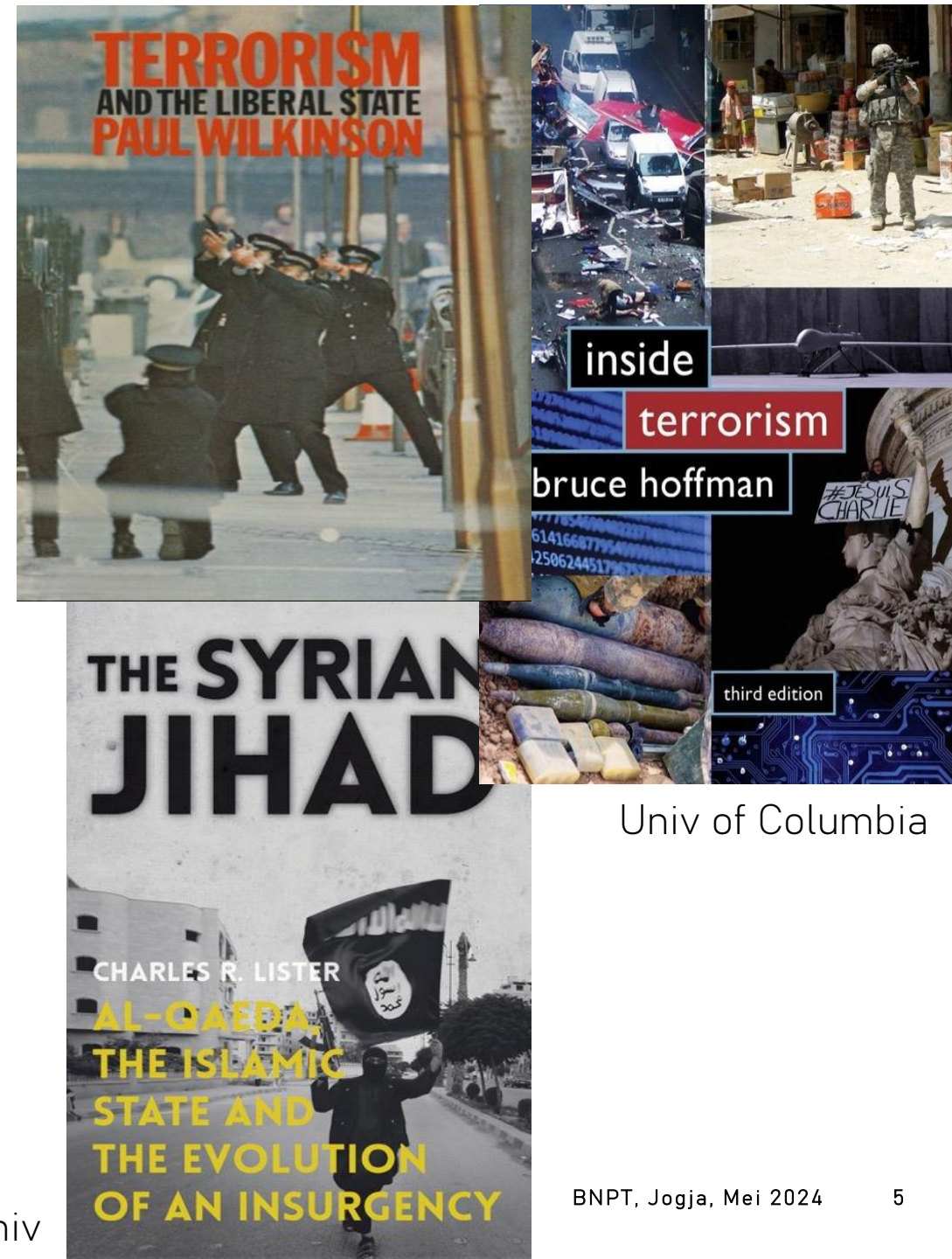
1.

Pasca Insiden 9-11 tahun 2000-an, kepustakaan dengan topik radikalisme dan terorisme dibanjiri oleh publikasi dari barat (khususnya AS), yang suka atau tidak suka, membawa/berisikan perspektif barat, kepentingan barat serta cara-cara barat saat memerangi fenomena tersebut.



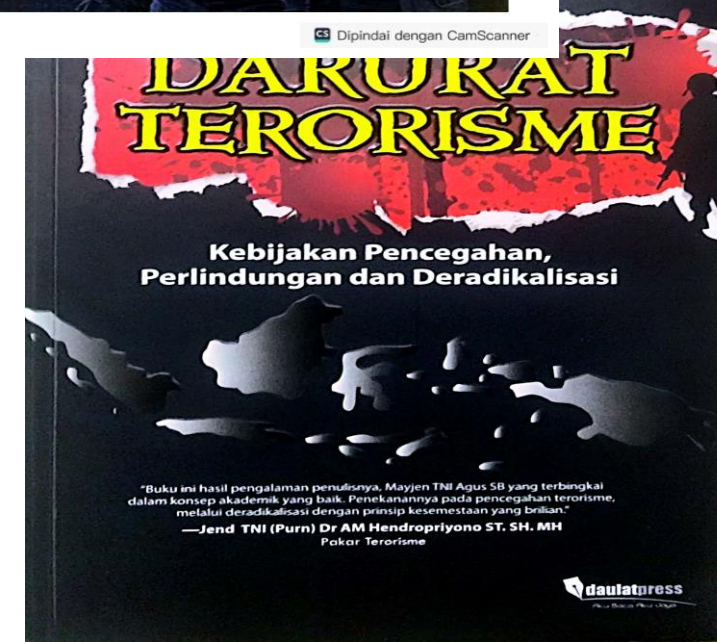
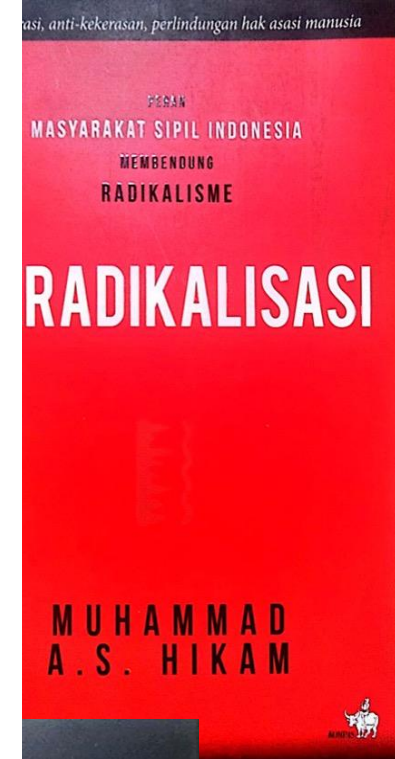
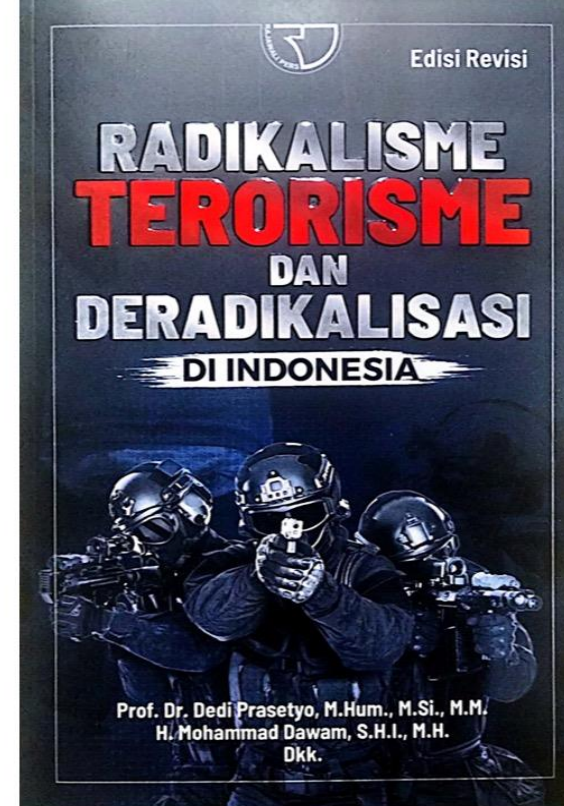
2.

Publikasi barat memiliki hubungan amat baik dengan kegiatan studi formal (banyak kampus barat yang membuka/menawarkan Program Studi Radikalisme dan Terorisme) maupun studi strategis (dilakukan oleh lembaga think-tank, badan intelijen atau advisory body lainnya). Ini mendicant ideal ekosistem bagi kepustakaan terkait radikalisme dan terorisme.



3.

Publikasi tentang topik serupa di Indonesia lebih banyak yang mengambil perspektif formal. Lebih sempit lagi : perspektif negara. Lebih spesifik lagi, interpretasi resmi tentang apa itu radikalisme dan terorisme. Kemungkinan karena para pembuat/penyusun publikasi lebih banyak memperoleh akses pada pola pikir dan data formal yang diproduksi negara.



4.

Indonesia adalah surga bagi topik-topik-topik khas dan baru menyangkut radikalisme dan terorisme. Sayangnya, relatif sedikit kalangan yang bisa, mau dan mampu memproduksi publikasi yang baik. Alhasil, kepustakaan khas Indonesia tersebut pun tak kunjung bertambah.

BRIEF REPORT

Can Islamic Fundamentalism Relate to Nonviolent Support? The Role of Certain Conditions in Moderating the Effect of Islamic Fundamentalism on Supporting Acts of Terrorism

Idhamsyah Eka Putra
Johannes Kepler University of Linz

Zora A. Sukabdi
Indonesian Institute for Society Empowerment
(INSEP), Jakarta, Indonesia

The present study aims to understand when and how acts of terrorism are supported and denounced by Islamic fundamentalists in Indonesia. We predicted that the belief in establishing Islam peacefully and rationalization of violent action would moderate the Islamic fundamentalism–support for acts of terrorism relationship. The result of the research of 309 Muslim participants shows that the relationship between Islamic fundamentalism and support for terrorism acts was positively significant for Muslims holding low belief in establishing Islam peacefully and high rationalization of violent attack. However, the relationship was negatively significant at high level of belief in establishing Islam peacefully and rationalization of violent attack. The findings indicate that Islamic fundamentalism may potentially support violent as well as nonviolent acts under some certain conditions.

Keywords: Islamic fundamentalism, terrorism, moral justification, peaceful way

In recent decades, Indonesia has faced tens of bombing incidents as well as terrorist attacks affiliated with Islamic terrorism groups. Hundreds have been captured; tens have been shot

dead; and few have been executed by Indonesian law enforcement. However, although incidents related to terrorism attacks have seen reduced, terrorism activities still exist and generate sympathizers. Hundreds and even thousands of Muslim mourners escorted terrorists' corpses to the grave (Wisanggani, 2010; Batang, 2013), exemplifying the support of Islamic radical groups in Indonesia.

What stimulates religious people to engage as well as to support terrorism has been a salient question in the social sciences (Moghaddam, 2006, 2009; Bandura, 2004; Kruglanski & Fishman, 2006). Specifically, religious fundamentalism is considered as one of the key predictors of support for terrorism (Pech & Slade, 2006; Taylor & Horgan, 2001). In the framework of religious fundamentalism, such acts of terrorism are justified when they are considered in line with the sacred texts' guidance (Venkatraman, 2007) and also considered as a combatant strategy (Putra & Sukabdi, 2013).

Religious fundamentalist groups tend to struggle to establish a nation or society based on God's law (Muluk, Sumaktoyo, & Ruth, 2013). They believe in the holiness and undeniable

This article was published Online First September 22, 2014.

IDHAMSYAH EKA PUTRA is a doctoral candidate in the Department of Social and Economic Psychology at Johannes Kepler University of Linz. His research interest is in social psychology studying prejudices, terrorism, intergroup relations, and conflict resolution.

ZORA A. SUKABDI holds a master degree from Faculty of Psychology, University of Indonesia. As a practitioner in re-education and re-integration, she is currently acting as a director and founder of Global Center of Well-Being (Geoweb), Jakarta, Indonesia. She is also selected to receive Allison Sudrajat Prize for her field works and the potential to be an emerging leader in Indonesia. Her research interests include psychology of terrorism, radicalism, positive psychology, organizational psychology, community policing and peacekeeping, social reconciliation, forensic psychology, and criminal studies.

CORRESPONDENCE CONCERNING THIS ARTICLE should be addressed to Idhamsyah Eka Putra, Department of Social and Economic Psychology, Johannes Kepler University of Linz, Altenbergstrasse 69, A-4040 Linz, Austria. E-mail: idhamsyah_ekaputra@gmail.com

583

This document is copyrighted by the American Psychological Association or one of its allied publishers. This article is intended solely for the personal use of the individual user and is not to be disseminated broadly.

ONESIA'S PREDICAMENT ON COUNTERTERRORISM POLICY IN THE ERA OF DEMOCRATIC TRANSITION

Sapto Waluyo¹
Centre for Indonesian Reform (CIR)

Abstract:

A comprehensive assessment is needed on Indonesia's counterterrorism policy, which is currently being implemented, to ensure Indonesia's transition to democracy will be stable and not snared as a failed state. The worst scenario envisaged is a possible disintegration as a result of the never ending spiral of conflict. The objectives of this article is to disclose factors that influenced the decision making process on counterterrorism policy in Indonesia.

Keywords: terrorism; Indonesia.

Resumen:

Es necesario una evaluación global de la política contrterrorista de Indonesia que se está implementando actualmente, para asegurar que la transición de Indonesia a la democracia será estable y no se verá afectada por un estado fallido. El peor escenario que se imagina es una desintegración como resultado de una espiral de conflicto que nunca termina. Los objetivos de este artículo es revelar los factores que influyeron en el proceso de toma de decisiones sobre la política contrterrorista en

arily reflect the views
tores, y no reflejan

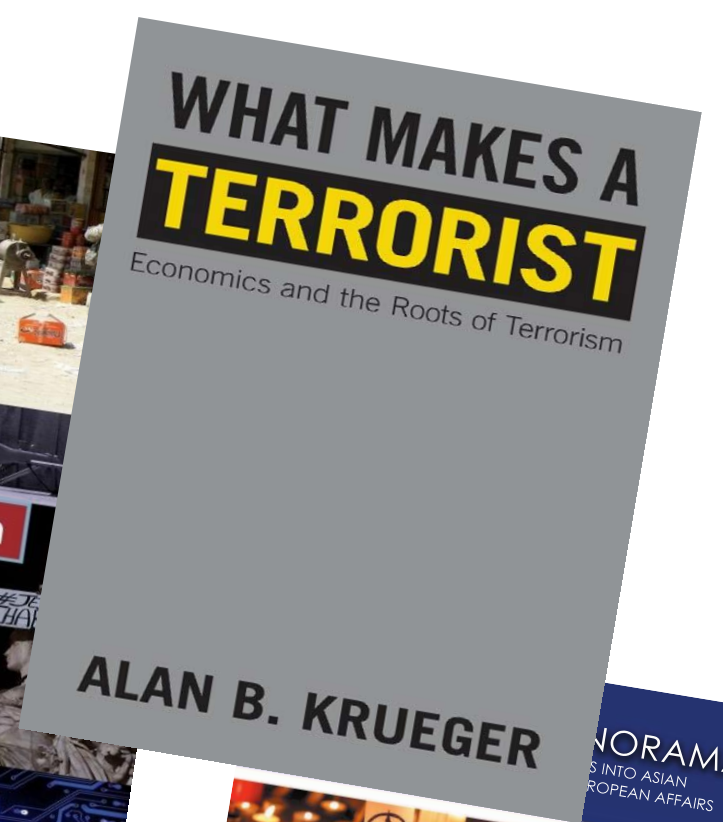
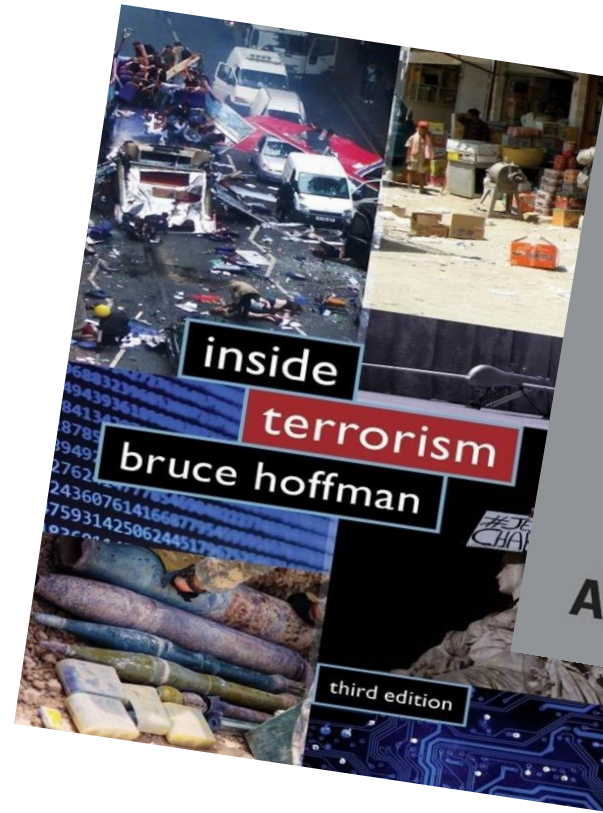
list with Saksi magazine,
57, Jakarta Timur.

Terrorism and Counter-terrorism in Saudi Arabia and Indonesia

Sumanto Al Qurtuby

5.

Tidak ada data faktual tentang apakah publikasi tentang radikalisme dan terorisme termasuk best-seller, minimal banyak yang meminjam utk dibaca? Komunitas peminat studi maupun praktisi terkait masalah radikalisme dan terorisme diduga tidak besar. Jadi, apa kira-kira motif menulis terkait topik ini?



6.

Menulis dengan angle tidak resmi atau POV yang ekstrim, ataupun menampilkan data yang “tidak disukai” instansi terkait, nampaknya dipersepsi sebagai tidak menguntungkan atau berbahaya mengingat dapat dianggap sebagai buku yang menganjurkan radikalisme dan terorisme..

Ilmu Ushuluddin, Juli 2011, hlm. 123-152
ISSN 1412-5188

Vol. 10, No. 1

**KEKERASAN ATAS NAMA AL-QUR'AN:
Penganuliran Ayat-ayat Damai dengan Ayat Pedang dan
Pengaruhnya dalam Formasi Fiqh Jihâd**

Wardani

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari,
Jl. A. Yani Km 4,5 Banjarmasin. Email: mwardanibim@gmail.com
Diterima 14 Januari 2010/ Disetujui 15 Mei 2010

Abstract

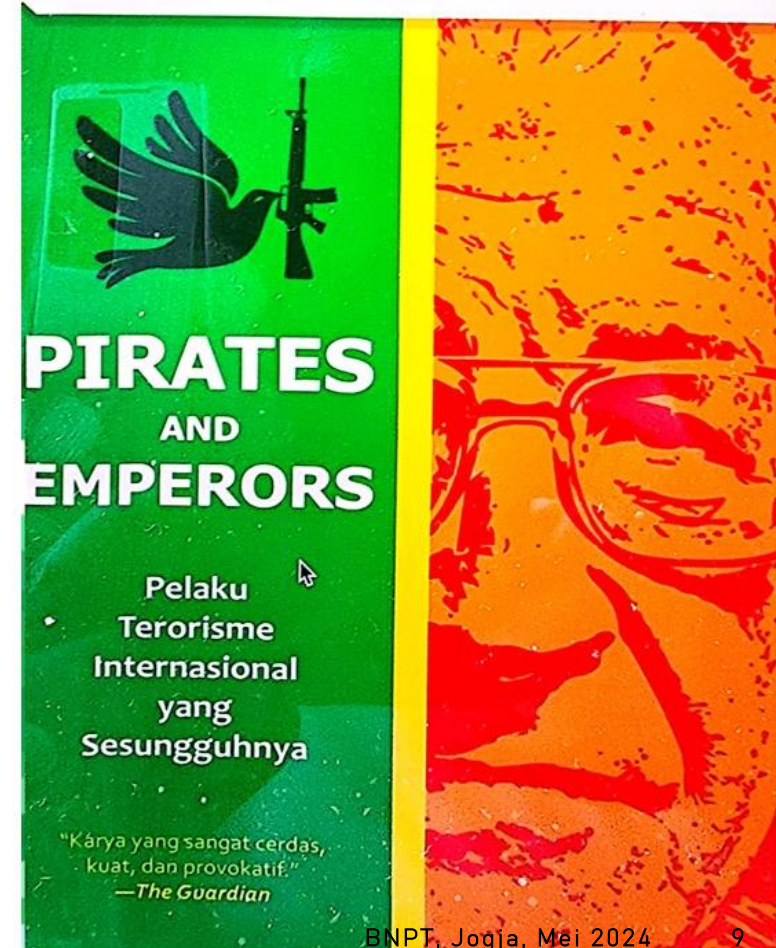
Tulisan ini difokuskan berbicara tentang justifikasi kekerasan atas nama Alquran, seperti yang pernah melatarbelakangi pemboman di Indone yang dilakukan oleh Imam Samudera. Justifikasi tersebut bertolak dari (naskh) luar biasa terhadap keberlakuan ratusan “ayat-ayat damai” sebagai “ayat kesabaran, pemberian maaf” atau “ayat rekonsiliasi”, satu atau sedikit ayat yang disebut sebagai “ayat pedang”. Status peng biasa tersebut menjadi kontroversi yang tak berkesudahan di kalangan ilmu Alquran. Para ulama tidak banya berpolemik dalam mengide mana yang disebut sebagai “ayat pedang” dan ada atau tidaknya j melainkan juga jumlah ayat damai yang dianulir tersebut yang berke dramatis dalam sejarah yang panjang. Penganuliran tersebut bertolak d ayat-ayat damai secara tidak utuh, seperti pemahaman ayat yang tidak konteks sesungguhnya dan penganuliran ayat-ayat teologis dan mora mungkin teranulir. Penganuliran tersebut berpengaruh besar dalam form

Kata-kunci: *ayat pedang, penganuliran (naskh), fiqh jihad, dan keke*

Pendahuluan

Dalam ilmu penafsiran Alquran, apa yang disebut se penganuliran (*naskh*) ayat Alquran dengan ayat Alquran yang salah satu persoalan yang sejak zaman klasik hingga modern te kontroversi yang tak kunjung berujung dan tetap memicu l Persoalan ini masih menyisakan problem akut yang beraki sekarang dalam konteks justifikasi kekerasan berbasis Alqura persoalan tersebut adalah jenis penganuliran yang unik, penga

NOAM CHOMSKY



BNPT, Jogja, Mei 2024

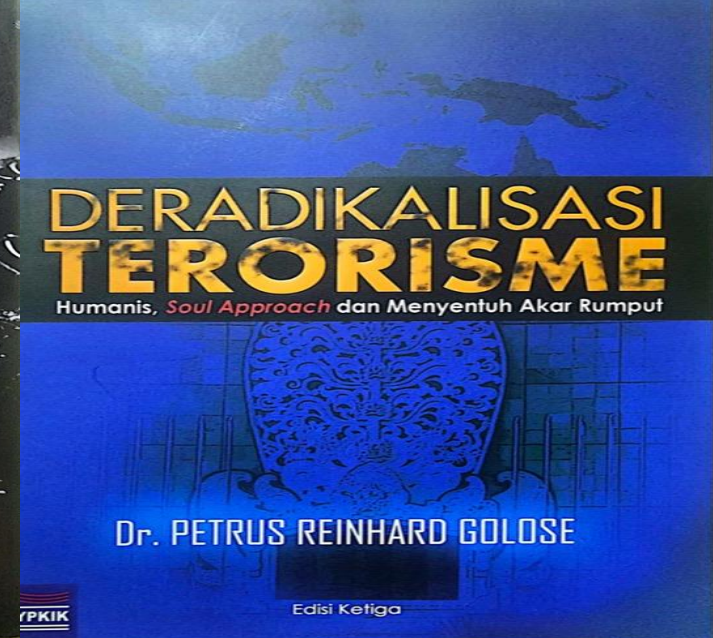
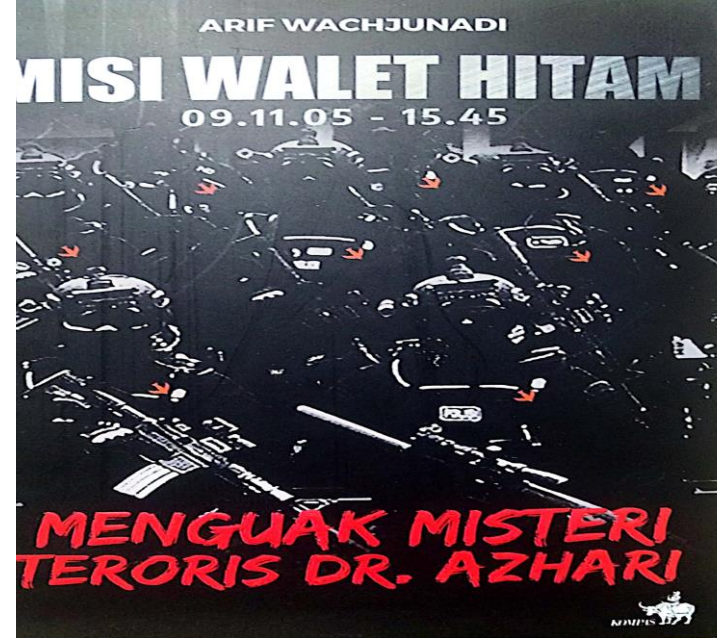
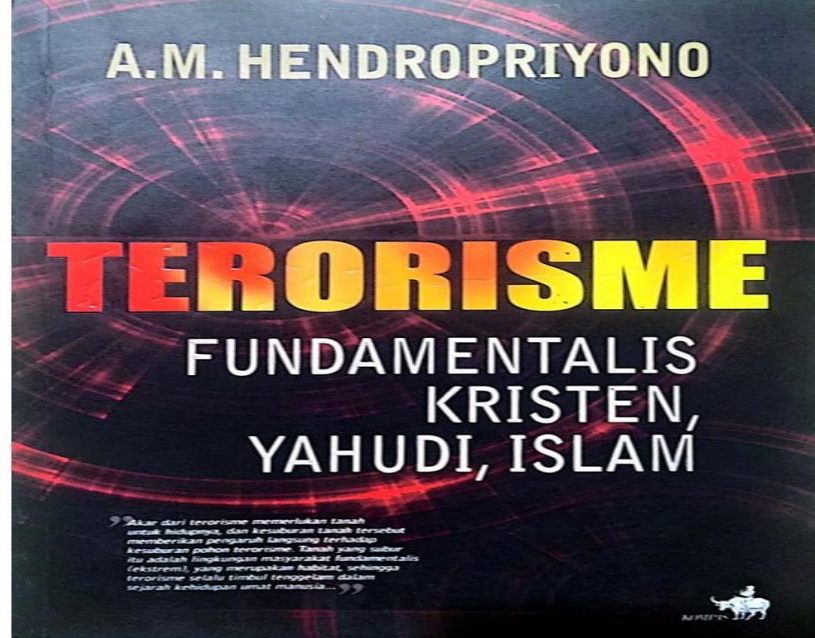
9

7.

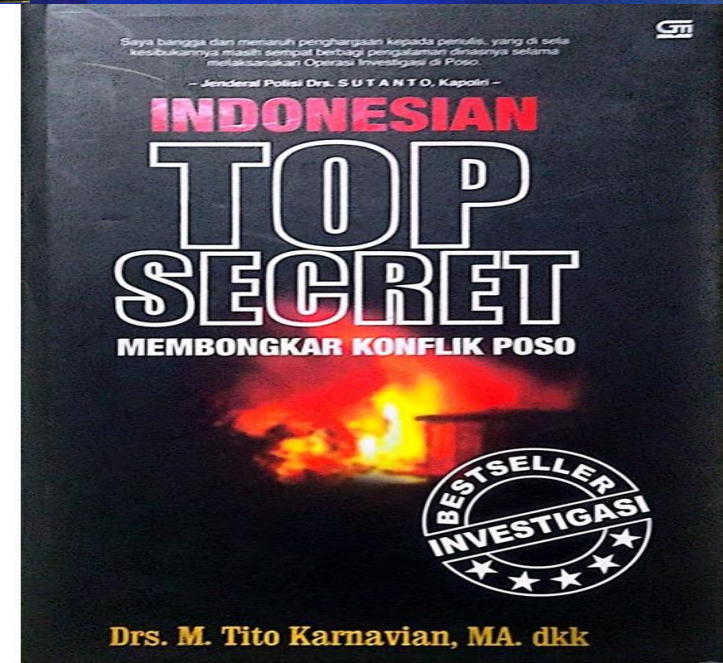
Dewasa ini, variasi topik terkait publikasi menyangkut radikalisme dan terorisme semakin bervariasi. Tidak hanya marak publikasi tentang dua fenomena itu sendiri (demikian pula pelaku, organisasi, aktivitas, perkembangan dan serangan-serangan) tetapi juga menyangkut generasi baru teroris, perlindungan korban, persidangan pelaku, penjara teroris, kejahatan lain terkait terorisme hingga masa depan radikalisme dan terorisme sebagai gejala global.



8.

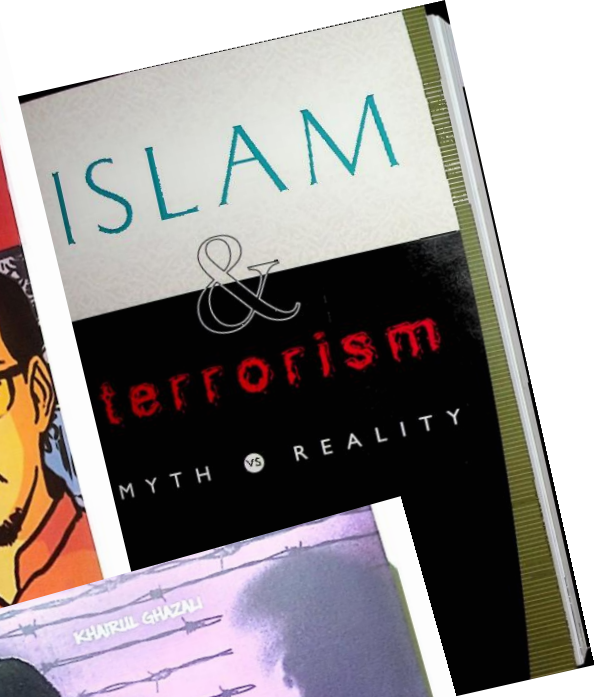
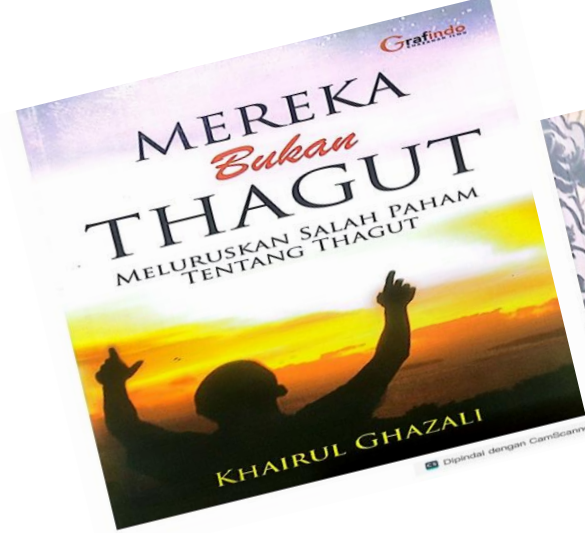


Terdapat fenomena beberapa pejabat atau mantan pejabat yang menulis tentang radikalisme dan terorisme. Kemungkinan itu adalah pengalaman tugas yang dituliskan. Betapapun kemungkinan tidak banyak hal baru didalamnya, namun acungan jempol pantas kita tujukan terhadap merek yang mau membuang waktu dan uang untuk kegiatan yang senyap dan sepi pujian ini.



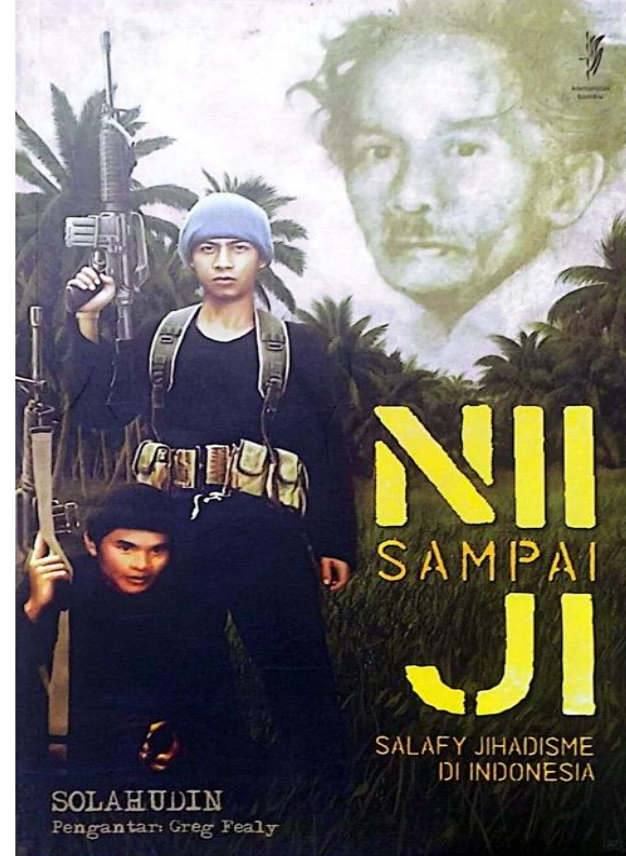
9.

Topik radikalisme dan terorisme seringkali membua. Umat Islam berada dalam posisi jengah. Banyak sekali publikasi yang mengaitkan elemen tertentu dari Islam dan radikalisme serta terorisme. Selain itu, nampak terlihat ketidaksepakatan perihal bagaimana memperlakukan kepustakaan seperti itu: apakah masuk dalam folder tentang radikalisme dan terorisme saja atau juga diletakkan dalam folder agama dan/atau politik.

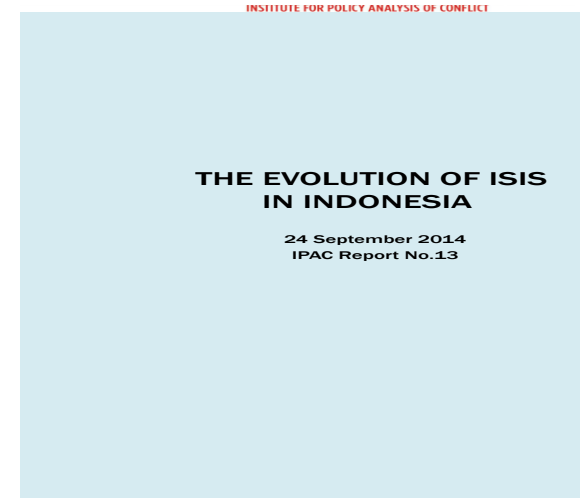


10.

Radikalisme dan terorisme adalah fenomena yang secara intens diperangi atau diintervensi oleh negara. Maka, diperkirakan akan terjadi dinamika dan perubahan. Belum cukup banyak publikasi yang merekam itu dalam bentuk index, trend ataupun analisis kualitatif lintas waktu.

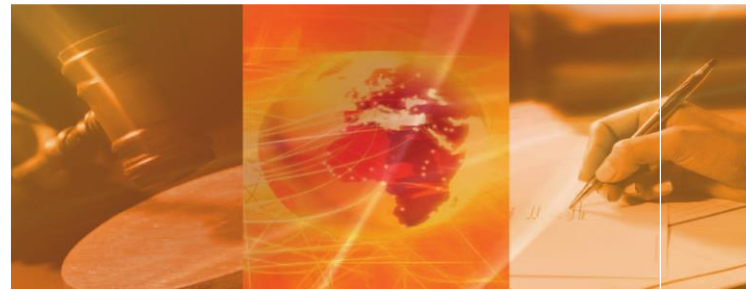


Dipindai dengan CamScanner



11

Terdapat pula banyak publikasi yang pada intinya pro-quasi negara/supra-negara, dimana dapat dipandang sebagai hegemoni negara dan kuatnya pandangan mainstream tentang radikalisme dan terorisme.



Handbook on
**Criminal Justice
Responses to Terrorism**

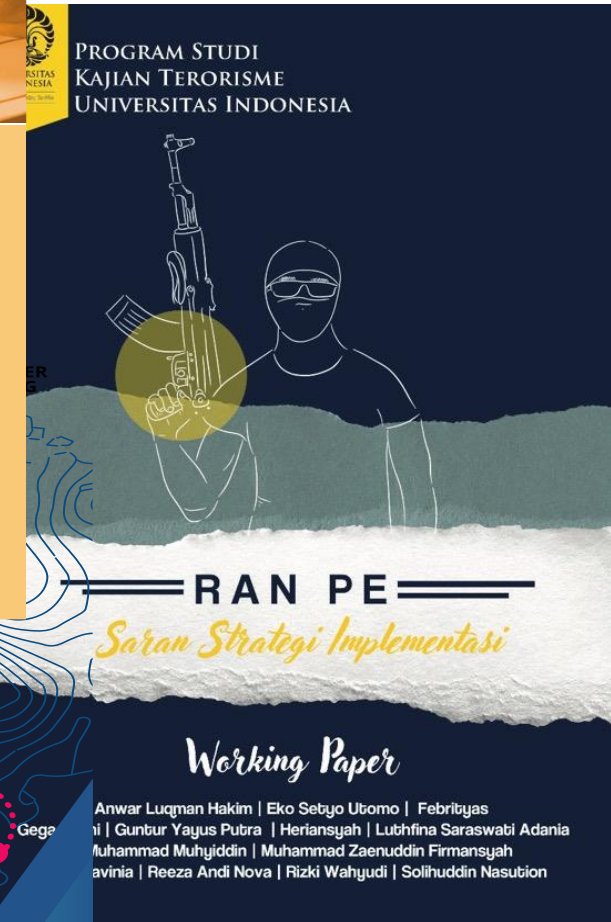


**Combatting Violent
Extremism and Terrorism
in Asia and Europe**
From Cooperation to Collaboration

Christian Echle, Rohan Gunaratna,
Patrick Rueppel, Megha Sarmah

Contents Exit

www.kas.de



Selesai. Terima kasih

IG melialaadrianus